BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia bisnis menuju era pasar bebas, membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan-kebijakan terutama dalam memasarkan produknya. Kondisi sekarang ini menunjukkan bahwa produk luar terutama Cina merambah pasar Indonesia. Dari sepeda motor, peralatan elektronik mengalir ke sini, semua di jual murah yang membuat konsumen punya pilihan baru dalam memuaskan kebutuhannya. Padahal secara kualitas produk nasional tidak kalah dengan barang impor. Tetapi dari segi harga produk kita kalah, kenyataannya sangat ironis membuat produk nasional terkesampingkan.

Harga jual suatu produk tidak terlepas dari besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sampai barang tersebut ke tangan konsumen. Yang diutamakan dalam menjual produk atau jasa disamping kepuasan konsumen adalah laba. Besarnya laba perusahaan dihitung dengan mempertemukan semua penghasilan dengan semua biaya (*proper matching of revenue with expenses*) dalam suatu periode akuntansi yang sama. Manajer perusahaan menginginkan agar laba yang diperoleh selalu lebih besar dari yang direncanakan.

Melihat begitu mudahnya pasar luar negeri masuk ke Indonesia membuat kita berpikir bagaimana cara memproduksi suatu produk yang berkualitas dengan harga terjangkau oleh konsumen. Perusahaan manufaktur misalnya dalam memproduksi produknya memerlukan biaya overhead pabrik yang tidak sedikit. Manajer perusahaan berusaha untuk membebankan biaya overhead pabrik sekecil mungkin untuk mendapatkan laba yang optimum. Salah satu laba yang mendapatkan perhatian yang serius dari manajer adalah laba kotor. Semakin tinggi biaya overhead pabrik yang digunakan maka laba kotor yang digunakan maka laba yang dihasilkan semakin rendah begitu juga sebaliknya.

Pembebanan biaya overhead pabrik tidak lepas dari metode pembebanan apa yang dipakai dalam mengalokasikan biaya-biaya tersebut. Metode pembebanan biaya overhead pabrik yang tepat akan mengahasilkan biaya overhead pabrik yang akurat maka laba kotor yang dihasilkan juga akan semakin akurat dan akan memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan. Untuk itu diperlukan suatu metode yang tepat dalam pembebanan setiap biaya overhead pabrik dikeluarkan.

Pada umumnya perusahaan dalam membebankan biaya overhead pabrik berdasarkan atas volume dari suatu produk (*unit driver*). Semakin besar volume suatu produk maka biaya overhead pabrik yang ditanggung oleh produk tersebut semakin besar. Ini kadang-kadang tidak adil karena belum tentu jika volume produk tersebut besar mengkonsumsi biaya overhead pabrik yang besar pula. Hal ini disebabkan karena tidak memperhatikan aktivitas-aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut keluar serta akan menjadi masalah yang serius jika biaya overhead yang berdasarkan non-unit merupakan proporsi yang signifikan dari keseluruhan biaya overhead.

Menurut Amin Widjaya (1995;10), kelemahan pendekatan akuntansi biaya konvensional adalah sebagai berikut :

1. **Akuntansi biaya konvensional tidak cocok dengan lingkungan usaha dalam era globalisasi**
2. **Akuntansi biaya konvensional yang menyebabkan berbagai distorsi dan perilaku disfungsional yang timbul sebagai akibat dari penerapan management control sistem**
3. **Akuntansi biaya konvensional lebih berorientasi pada teori klasik**
4. **Strategi keuangan akuntansi biaya konvensional lebih mementingkan laba jangka pendek sehigga lebih mampu orientasikan marketing strategy**
5. **Akuntansi biaya konvensional pada paper profit hasil kreasi dari financial engineering.**

Berdasarkan kelemahan tersebut mendorong digunakan beberapa sistem yang baru misalnya akuntansi yang penentuan biayanya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing System*) yang disingkat dengan ABC yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan sistem konvensional. Sistem ini membebankan biaya overhead pabrik tidak berdasarkan volume produk yang

dihasilkan atau out put dari suatu produk, tetapi menekankan pada aktivitas-aktivitas kenapa terjadinya biaya tersebut. Atau dengan kata lain sistem ini memperhatikan sebab akibat dari sumber daya yang digunakan pada aktivitas-aktivitas perusahaan.

Bertitik tolak dari uraian diatas, penulis melihat bahwa perusahaan manufaktur yang memproduksi produk militer dan produk komersial ini memiliki peran penting yang strategis dalam turut mewujudkan lingkungan industri maju indonesia yang siap untuk bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. PNDAD (PERSERO)

Untuk menentukan sistem apa yang tepat digunakan pada perusahan perlu adanya suatu analisa yang membandingkan antara sistem konvensional dengan sistem *Activity Based Costing*. Maka penulis tertarik buntuk membahas lebih lanjut mengenai "Analisis Perbandingan Alokasi Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan *Convensinal System* dengan *Activity Based Costing System* dan Hubungannya Terhadap Laba Kotor Per- Produk."

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas identifikasi masalah dalam penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan sistem konvensional di perusahaan
2. Bagaimana pengalokasian biaya overhead pabrik jika menggunakan sistem Activity Based Costing diterapkan di perusahaan
3. Bagaimana perbandingan pengalokasian biaya overhead pabrik antara Sistem Activity Based Costing dengan Sistem konvensional

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk membandingkan alokasi biaya overhead pabrik antara sistem sistem Konvensional dengan *Activity Based Costing* dan menganalisis apakah kedua sistem tersebut mempunyai hubungan terhadap laba kotor per-produk.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan sistem konvensional di perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengalokasian biaya overhead pabrik jika menggunakan sistem *Activity Based Costing* di perusahaan.
3. Untuk mengetahui hasil perbandingan pengalokasian biaya overhead pabrik antara sistem *Activity Based Costing* dengan sistem Konvensional.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian, penulis mengharapkan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

   Sebagai pengetahuan dan saran untuk mengimplementasikan landasan teori yang diperoleh selama perkuliahan dalam prakteknya di laporan khususnya yang berkaitan dengan akuntansi biaya dan akuntansi manajemen
2. Perusahaan

   Sebagai bahan masukan dalam memperoleh informasi yang akurat mengenai pengalokasian biaya overhead pabrik dan untuk mengetahui hubungan biaya overhead pabrik terhadap laba kotor per-produk dengan menggunakan sistem Konvensional dengan sistem *Activity Based Costing*
3. Ilmu Pengetahuan

   Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi biaya dan akuntansi manajemen

1.5. Kerangka Pemikiran

Perusahaan dalam memproduksi suatu produk bertujuan untuk memperoleh laba yang akan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Agar manajer mendapatkan informasi yang akurat khususnya mengenai biaya overhead pabrik diperlukan suatu pengelolaan dan analisis biaya yang tepat. Pengelolaan dan analisa biaya tersebut meliputi proses dari

memperoleh data kalkulasi biaya yang akurat sampai menjadi informasi yang berguna bagi manajer.

Biaya overhead pabrik per definisi menurut Hartanto (1992; 149)dalam bukunya Akuntansi Biaya Perhitungan Harga Pokok Produksi (Sistem Biaya Historis) adalah :

> **"Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi tidak langsung dalam arti tidak dapat di telusuri kepada unit-unit produk atau jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan"**

Selama ini yang sering dipakai perusahaan adalah sistem tradisional atau konvesional. Merupakan suatu sistem akuntansi yang menggunakan pendekatan volume based costing dan kurang memperhatikan sebab dan akibat antara sumber daya yang digunakan terhadap aktivitas-aktivitas perusahaan.

Sistem ini hanya menggunakan satu *cost driver* dalam pengalokasian biaya-biaya atas aktivitas-aktivitas perusahan. Jadi satu *cost driver* digunakan sebagai dasar untuk pengalokasian semua aktivitas perusahaan. Dalam penentuan *cost driver* ini biasanya dilihat aktivitas apa yang paling sering digunakan perusahaan.

Berdasarkan kelemahan yang ada pada akuntansi biaya dengan pendekatan konvensional maka diperkenalkan suatu sistem yang lebih akurat yaitu sistem *activity based costing* (ABC). Sistem ini memfokuskan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Aktivitas menjadi titik akumulasi biaya fundamental. Biaya ditelusuri ke aktivitas dan aktivitas ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk.

Activity based costing memberikan informasi biaya yang lebih akurat karena berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi. Masing-masing produk atau jasa menyerap aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan proporsi konsumsi aktivitas yang diserapnya. Sedangkan masing-masing aktivitas juga mengkonsumsi berbagai sumber daya. Setiap aktivitas mempunyai dasar atau basis pembebanan biaya yang berbeda antara satu aktivitas dengan aktitas lainnya yang disebut dengan *cost driver*.

Cost driver menyatakan “apa sebabnya” suatu aktivitas dilaksanakan dan “berapa banyak usaha” harus dikeluarkan untuk melakukan pekerjaan tersebut. *Cost driver* biasanya dipilih berdasarkan informasi dari aktivitas yang terjadi di perusahaan.

Jumlah *cost driver* yang digunakan akan mempengaruhi tingkat keakuratan laporan biaya dan akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan maka tingkat keakuratan laporan biaya juga meningkat. *Cost driver* yang digunakan pada suatu perusahaan tidak selalu sama dengan perusahaan lain. Tergantung berapa banyak aktivitas yang terjadi pada perusahaan. Biasanya aktivitas inilah yang dijadikan sebagai sumber *cost driver*. Tetapi tidak setiap aktivitas mempunyai satu *cost driver* ada beberapa aktivitas yang tergabung dalan satu *cost driver*. Semakin banyak aktivitas yang terjadi pada perusahaan maka *cost driver* yang digunakan juga kan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

Secara prinsip perbedaan yang mendasar antara sistem *activity based costing* dengan sistem konvensional terletak pada, tahap ke satu *(stage 1)* : *activity based costing* adalah menelusuri konsumsi sumber daya dalam proses pembebanan biaya overhead pabrik ke pusat biaya berdasarkan sebab akibat. Untuk mencapai tujuan ini digunakan dasar pembebanan yang lebih teliti dan membentuk pusat biaya yang lebih banyak, sehingga penggunaan sumber daya yang di ikuti dengan teliti ke pusat biaya yang mengkonsumsinya.

Pada tahap kedua *(stage 2)* yaitu saat biaya overhead pabrik dan pusat biaya dialokasikan kepada produk atau jasa. Maka sistem ini memungkinkan pembebanan biaya-biaya ke produk atau jasa lebih adil dan perhitungan laba dari produk tersebut lebih tepat.

Laba kotor yang dihasilkan lebih akurat karena biaya overhead pabrik yang dihasilkan sesuai dengan konsumsi dari masing-masing produk, sehingga manajemen dalam memutuskan nilai jual per-produk lebih akurat sesuai dengan biaya yang benar-benar di konsumsi oleh produk tersebut.

Pendekatan konvensinal hanya menggunakan dasar alokasi yang berkaitan dengan volume produk. Karena biaya yang dialokasikan secara tidak langsung

kepada produk dengan menggunakan suatu dasar yang tidak secara sempurna proporsional dengan konsumsi sumber daya sesungguhnya dalam produk tersebut. Maka pendekatan konvensional ini akan menimbulkan informasi biaya yang terdistorsi dan laba kotor yang dihasilkan per-produknya juga terdistorsi yang mengakibatkan pembuatan keputusan akan menimbulkan konflik dalam mempertahankan keunggulan perusahaan. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesisnya adalah :

"Terdapat perbedaan signifikan dalam alokasi biaya overhead pabrik antara *Convensional system* dengan *activity based costing system* dan mempunyai hubungan terhadap laba kotor per-produk"

1.6 Metodologi penelitian

1.6.1 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskkriptif, dengan pendekatan studi kasus. Indriatoro dan Supomo (2002:46) menyatakan bahwa:

> **"penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah beberapa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi"**

Indriatoro dan Supomo (2002:26) juga menyatakan bahwa:

> "**studi kasus adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta interaksinya dengan lingkungan".**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya meneliti satu perusahaan dan tidak melakukan perbandingan dengan perusahaan lain. Data yang diperoleh dari penelitian dikumpulkan, dipelajari, dianalisis, dan kemudian dibandingkan dengan teori yang telah dipelajari penulis.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1) Penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dari perusahaan yang bersangkutan, dengan melakukan:
    a. Wawancara

       Penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data-data proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini.

    b. Observasi

       Penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan perusahaan, pada bagian-bagian pada perusahaan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan peneliti.

    c. Kuesioner Penulis membuat pertnyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti

2) Penelitian Kepustakaan

   Pada tahap ini penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang dapat dijadikan pegangan dalam penelitian, yaitu dengan mempelajari literature yang mempunyai keterkaitan dengan masalah penelitian.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. PINDAD (PERSERO) yang berlokasi di Jl.Jend. Gatot Subroto No. 517 Bandung. Adapun waktu penelitian akan dimulai bulan November 2005 sampai denganbulan Desember 2005.
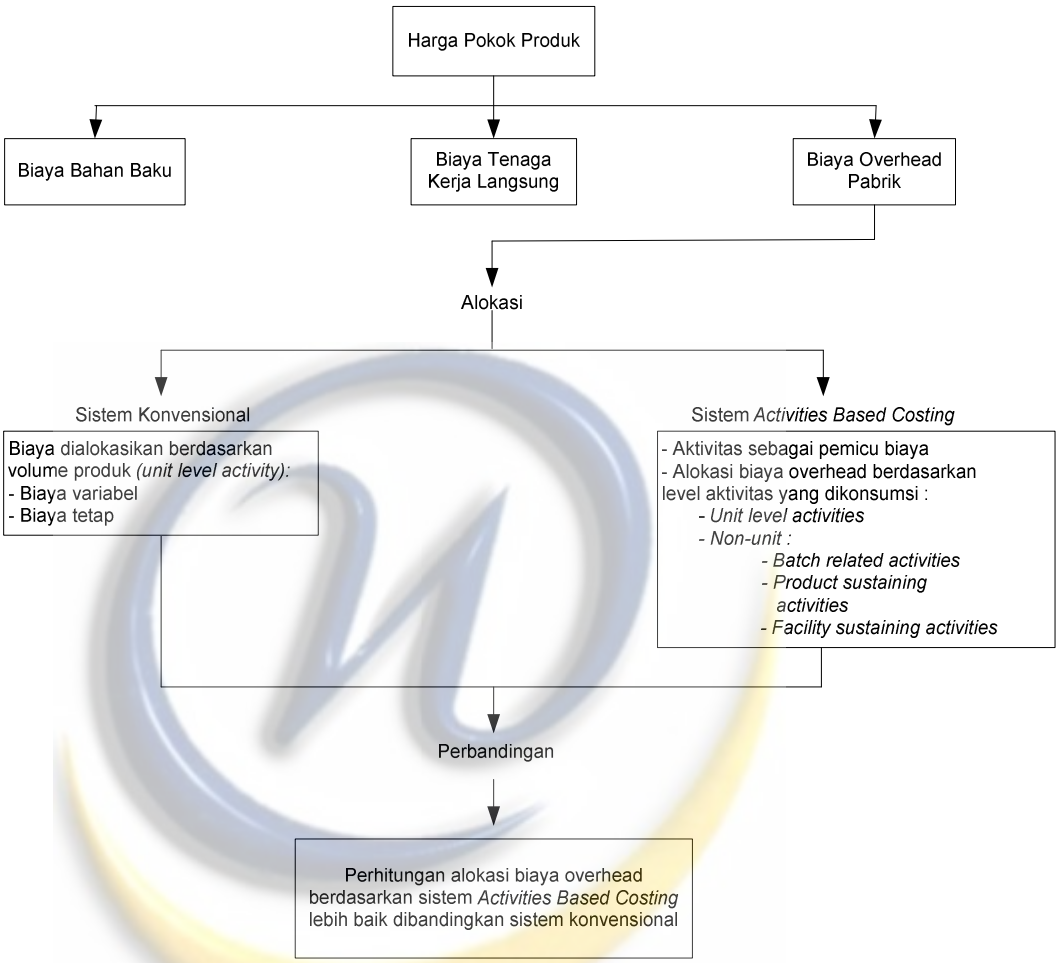
Bagan Kerangka Pemikiran